

STRUKTUR DAN KETERKAITAN KOMPONEN BIAYA PRODUKSI PADA INDUSTRI SLONDOK GRABAG DI KABUPATEN MAGELANG

STRUCTURE AND INTERLINKAGES OF PRODUCTION COST COMPONENTS IN THE GRABAG SLONDOK INDUSTRY IN MAGELANG REGENCY

LINA SAMHINA^{1*}, DAN FATKHIYAH ROHMAH²

Fakultas Pertanian, Universitas Tidar

*linasamhina@untidar.ac.id

ABSTRAK

Industri slondok di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang merupakan salah satu agroindustri pangan tradisional berbasis singkong yang berperan penting dalam perekonomian lokal. Namun demikian, keberlanjutan dan daya saing industri ini masih menghadapi tantangan berupa tingginya biaya produksi, fluktuasi harga bahan baku, serta keterbatasan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola struktur biaya secara efisien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi, mengidentifikasi komponen biaya utama, serta mengkaji keterkaitan antar komponen biaya produksi dan implikasinya terhadap harga pokok produksi dan profitabilitas usaha industri slondok di Grabag. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui metode sensus terhadap 61 pelaku usaha industri slondok. Variabel penelitian meliputi total biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan penolong, biaya bahan kemasan, biaya penyusutan, biaya tambahan, dan biaya lain-lain. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan struktur biaya produksi dan analisis korelasi untuk mengukur keterkaitan antar komponen biaya dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya produksi industri slondok didominasi oleh biaya variabel, terutama biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, yang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap total biaya produksi. Struktur biaya tersebut menyebabkan harga pokok produksi sangat sensitif terhadap perubahan biaya input utama dan berdampak langsung pada profitabilitas usaha. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan biaya yang efisien dan terintegrasi sebagai strategi peningkatan nilai tambah dan keberlanjutan industri slondok Grabag.

Kata Kunci : struktur biaya, keterkaitan biaya, industri slondok, harga pokok produksi, agroindustri.

ABSTRACT

The slondok industry in Grabag District, Magelang Regency, is a traditional cassava-based food agro-industry that plays a significant role in the local economy. However, the sustainability and competitiveness of this industry still face challenges such as high production costs, fluctuating raw material prices, and the limited ability of business actors to manage cost structures efficiently. Therefore, this study aims to analyze the production cost structure, identify key cost components, and examine the interrelationships between production cost components and their implications for the cost of goods manufactured and the profitability of the slondok industry in Grabag. This research is an empirical study with a quantitative approach. Primary data were collected through a census method of 61 slondok industry entrepreneurs. Research variables include total production costs, raw material costs, labor costs, auxiliary material costs, packaging material costs, depreciation costs, additional costs, and other costs. Data analysis was conducted using descriptive analysis to describe the production cost structure and correlation analysis to measure the interrelationships between cost components with the help of SPSS software. The research results show that the slondok industry's production cost structure is dominated by variable costs, particularly raw material and labor costs, which have a positive and significant relationship to total production costs. This cost structure makes the cost of goods manufactured highly sensitive to changes in primary input costs and directly impacts business profitability. This finding underscores the importance of efficient and integrated cost management as a strategy to increase added value and increase the sustainability of the Grabag slondok industry.

Keywords: *cost structure, cost relationships, slondok industry, cost of goods manufactured, agro-industry*

PENDAHULUAN

Industri kecil olahan pangan berbasis produk lokal merupakan sektor ekonomi penting di banyak wilayah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Slondok adalah salah satu makanan ringan khas Magelang yang dibuat dari singkong dan telah menjadi produk unggulan kuliner yang tidak hanya populer secara lokal, tetapi juga dipasarkan ke berbagai kota besar di Indonesia. Produksi slondok di Kecamatan Grabag telah berkembang menjadi sentra industri rumah tangga yang signifikan dengan volume produksi yang cukup besar dan menyerap tenaga kerja lokal. Proses pembuatan slondok melibatkan tahapan yang cukup panjang, mulai dari pengupasan singkong, penggilingan, penjemuran, hingga pengemasan yang sebagian besar masih dilakukan secara tradisional dengan dukungan tenaga kerja manual maupun mesin sederhana (Arifah, 2024).

Permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM slondok meliputi tantangan dalam optimalisasi biaya produksi, ketidakpastian harga bahan baku, serta keterbatasan pemahaman hubungan antar komponen biaya dalam menentukan strategi usaha yang efisien dan berkelanjutan. Struktur biaya produksi

adalah gambaran komponen-komponen biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Dimensi struktur biaya ini menjadi dasar untuk menentukan harga pokok produksi, strategi penetapan harga, serta efisiensi operasional suatu usaha (Yuttama dan Indrawati, 2024). Dalam konteks UMKM makanan tradisional seperti slondok, pemahaman komponen biaya produksi secara detail dan hubungan antar komponen sangat penting guna mendukung kelangsungan usaha, daya saing dan profitabilitas yang optimal. Penelitian yang mengamati biaya produksi slondok sebelumnya menunjukkan bahwa bahan baku (terutama singkong) dan tenaga kerja merupakan komponen biaya dominan yang berpengaruh besar terhadap profitabilitas usaha (Rohmah, *et al.*, 2025).

Namun, studi empiris yang fokus pada struktur lengkap dan keterkaitan antar komponen biaya produksi di industri slondok Grabag masih terbatas. Sementara itu, literatur pada industri makanan dan UMKM lainnya menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang baik, termasuk hubungan antara biaya tetap dan biaya variabel, dapat memberi kontribusi pada

penciptaan nilai tambah dan peningkatan daya saing usaha secara keseluruhan (Mahmut, *et al.*, 2024).

Ketiadaan kajian empiris yang terfokus pada struktur biaya dan keterkaitannya di industri slondok Grabag menghambat rekomendasi kebijakan dan praktik efisiensi biaya yang komprehensif. Urgensi penelitian ini antara lain mengisi celah kajian empiris tentang struktur biaya di industri pangan tradisional berbasis UMKM, memberikan informasi biaya yang rinci untuk membantu pelaku usaha merencanakan strategi penetapan harga dan efisiensi biaya, dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi lokal oleh pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan UMKM. Dengan demikian, penelitian ini bersifat empiris namun tetap didukung dengan kajian literatur yang relevan sebagai landasan teoritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi pada industri slondok di Grabag, termasuk identifikasi komponen biaya utama (bahan baku, tenaga kerja, overhead), mengukur keterkaitan antar komponen biaya, serta efeknya terhadap harga pokok produksi dan profitabilitas usaha, dan menyusun rekomendasi strategi pengelolaan biaya bagi pelaku industri slondok untuk

meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produksi.

Pendekatan penelitian dilakukan melalui survei empiris di sentra industri slondok Grabag. Pengumpulan data primer meliputi biaya produksi, serta analisis hubungan antar komponen biaya menggunakan model statistik deskriptif dan analisis korelasi menggunakan software.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain empiris dengan pendekatan kuantitatif yang berlokasi di sentra industri slondok Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan indikator bahwa desa tersebut adalah pusat untuk produksi slondok di Kecamatan Grabag. Jumlah pelaku usaha industri slondok di Desa Sumurarum terbatas, yaitu sebanyak 61 pelaku usaha, sehingga penelitian ini menerapkan teknik sensus (total sampling) untuk memperoleh gambaran struktur biaya produksi yang komprehensif dan representatif. Penelitian dilakukan dalam selama bulan November 2024. Data primer dihimpun melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur serta wawancara mendalam untuk memvalidasi komponen biaya pada setiap siklus produksi, sementara data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumen instansi terkait.

Variabel penelitian difokuskan pada struktur biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku (singkong), bahan tambahan, bahan penolong, kemasan, tenaga kerja, penyusutan aset tetap, serta biaya operasional lainnya. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS melalui dua tahap analisis. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk membedah proporsi setiap komponen biaya terhadap total biaya produksi guna mengidentifikasi unsur biaya yang paling dominan. Kedua, analisis korelasi diterapkan untuk mengukur tingkat serta arah hubungan antar komponen biaya dan pengaruhnya terhadap total biaya produksi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan landasan empiris dalam merumuskan strategi pengelolaan biaya yang efisien bagi UMKM slondok di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya Produksi Industri Slondok di Grabag

Hasil analisis deskriptif terhadap 61 pelaku usaha industri slondok di Kecamatan Grabag menunjukkan bahwa struktur biaya produksi didominasi oleh biaya variabel, khususnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sementara biaya tetap relatif lebih kecil proporsinya. Temuan ini

mencerminkan karakteristik umum industri pangan skala kecil yang berbasis bahan baku pertanian dan proses produksi padat karya.

Biaya bahan baku, yang terutama terdiri atas singkong sebagai input utama, merupakan komponen biaya terbesar dalam total biaya produksi. Ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku segar menyebabkan struktur biaya industri slondok sangat sensitif terhadap fluktuasi harga singkong dan ketersediaannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian UMKM pangan lainnya yang menyebutkan bahwa bahan baku menjadi faktor penentu utama pembentukan harga pokok produksi (HPP) pada industri berbasis komoditas pertanian (Mulyadi, 2016; Soekartawi, 2018).

Komponen biaya terbesar berikutnya adalah biaya tenaga kerja, yang mencerminkan masih dominannya proses produksi semi-tradisional pada industri slondok Grabag. Kegiatan pengupasan, pengolahan adonan, penjemuran, hingga pengemasan sebagian besar masih mengandalkan tenaga kerja manusia, sehingga perubahan volume produksi berimplikasi langsung terhadap peningkatan biaya tenaga kerja.

Sementara itu, biaya overhead produksi yang terdiri dari biaya bahan

penolong, bahan kemasan, penyusutan alat, serta biaya lain-lain memiliki proporsi yang lebih kecil. Rendahnya biaya penyusutan mengindikasikan bahwa skala investasi peralatan relatif terbatas dan teknologi yang digunakan masih sederhana. Namun demikian, biaya kemasan mulai menunjukkan peran yang semakin penting seiring meningkatnya tuntutan pasar terhadap kualitas visual dan keamanan produk.

Secara keseluruhan, struktur biaya produksi industri slondok Grabag

menunjukkan bahwa pengendalian biaya variabel menjadi kunci utama efisiensi usaha, terutama pada komponen bahan baku dan tenaga kerja.

Analisis korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk melihat keterkaitan antar komponen biaya pada industri slondok Grabag. Keterkaitan ini memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat daya saing industri di pasar. Hasil analisis korelasi menggunakan SPSS ditunjukkan oleh Tabel 1.

Correlations

		Total Biaya	Biaya Bahan Baku	Biaya Bahan Tambahan	Biaya Bahan Penolong	Biaya Bahan Kemasan	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Penyu- sutan	Biaya lain-lain
Total Biaya	Pearson	1	,999**	,885**	,315*	,964**	,829**	,753**	,584**
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,013	,000	,000	,000	,000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
Biaya Bahan Baku	Pearson	,999**	1	,877**	,349**	,952**	,816**	,742**	,585**
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,005	,000	,000	,000	,000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
Biaya Bahan Tambaha n	Pearson	,885**	,877**	1	,087	,936**	,536**	,599**	,657**
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,503	,000	,000	,000	,000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
Biaya Bahan Penolong	Pearson	,315*	,349**	,087	1	,102	,222	-,010	,034
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,013	,005	,503		,431	,083	,938	,796
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
Biaya Bahan Kemasan	Pearson	,964**	,952**	,936**	,102	1	,777**	,757**	,629**
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,431		,000	,000	,000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
Biaya Tenaga Kerja	Pearson	,829**	,816**	,536**	,222	,777**	1	,766**	,260*
	Correlation								
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,083	,000		,000	,041
	N	62	62	62	62	62	62	62	62

		Total Biaya	Biaya Bahan Baku	Biaya Bahan Tambahan	Biaya Bahan Penolong	Biaya Bahan Kemasan	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Penyu- sutan	Biaya lain-lain
Biaya Penyusutan	Pearson	,753**	,742**	,599**	-,010	,757**	,766**	1	,551**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,938	,000	,000		,000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
Biaya lain-lain	Pearson	,584**	,585**	,657**	,034	,629**	,260*	,551**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,796	,000	,041	,000	
	N	62	62	62	62	62	62	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: data primer diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa seluruh komponen biaya produksi memiliki hubungan positif dengan total biaya produksi, meskipun dengan tingkat kekuatan hubungan yang berbeda-beda. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur biaya industri slondok di Grabag bersifat saling terkait (*interdependent*), di mana perubahan pada satu komponen biaya akan berdampak pada komponen biaya lainnya maupun terhadap total biaya produksi secara keseluruhan.

- Hubungan Biaya Bahan Baku dengan Total Biaya Produksi

Biaya bahan baku menunjukkan korelasi paling kuat dan signifikan dengan total

biaya produksi. Hal ini menegaskan bahwa bahan baku singkong merupakan cost driver utama dalam industri slondok Grabag. Kenaikan biaya bahan baku secara langsung meningkatkan total biaya produksi karena porsinya yang dominan dalam struktur biaya.

Temuan ini konsisten dengan teori biaya produksi pada agroindustri yang menyatakan bahwa pada industri berbasis komoditas pertanian, biaya bahan baku menjadi faktor paling menentukan dalam pembentukan harga pokok produksi dan efisiensi usaha (Gittinger, 1986; Soekartawi, 2018). Penelitian pada industri pangan skala kecil di Indonesia juga menunjukkan pola serupa, di mana

fluktuasi harga bahan baku berdampak signifikan terhadap stabilitas biaya dan margin keuntungan UMKM (Hansen dan Mowen, 2017).

- Hubungan Biaya Tenaga Kerja dengan Total Biaya Produksi

Biaya tenaga kerja memiliki hubungan positif dan signifikan dengan total biaya produksi, meskipun tingkat korelasinya berada di bawah biaya bahan baku. Hal ini mencerminkan karakter industri slondok yang masih padat karya, dengan tingkat mekanisasi yang relatif rendah.

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa peningkatan skala produksi cenderung diikuti oleh peningkatan penggunaan tenaga kerja, sehingga total biaya produksi meningkat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian pada industri rumah tangga pangan yang menyatakan bahwa efisiensi tenaga kerja menjadi tantangan utama dalam peningkatan skala usaha UMKM (Tambunan, 2019). Tanpa peningkatan produktivitas tenaga kerja, kenaikan output berpotensi menekan profitabilitas usaha.

- Hubungan Biaya Overhead Produksi dengan Total Biaya Produksi

Komponen biaya overhead produksi, yang meliputi biaya bahan penolong, bahan kemasan, biaya penyusutan, dan biaya lain-lain,

menunjukkan korelasi positif dengan total biaya produksi namun dengan kekuatan hubungan yang lebih moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya overhead bersifat biaya pendukung, yang cenderung meningkat seiring dengan volume produksi, tetapi tidak menjadi faktor dominan dalam pembentukan struktur biaya.

Biaya bahan kemasan menunjukkan keterkaitan yang semakin penting, terutama dalam konteks peningkatan kualitas produk dan tuntutan pasar terhadap kemasan yang lebih menarik dan higienis. Literatur agroindustri menyebutkan bahwa kemasan bukan hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai elemen pencipta nilai tambah yang dapat memengaruhi daya saing dan harga jual (Kotler & Keller, 2016).

Sementara itu, biaya penyusutan menunjukkan hubungan yang relatif lemah dengan total biaya produksi, yang mencerminkan rendahnya investasi teknologi pada industri slondok Grabag. Hal ini mengindikasikan peluang peningkatan efisiensi jangka panjang melalui adopsi teknologi tepat guna yang mampu menekan biaya variabel, khususnya biaya tenaga kerja (Porter, 1985).

Keterkaitan Antar Komponen Biaya dan Implikasinya

Korelasi positif antar komponen biaya menunjukkan bahwa struktur biaya industri slondok Grabag bersifat komplementer, bukan independen. Peningkatan penggunaan bahan baku, misalnya, akan mendorong peningkatan biaya tenaga kerja, biaya bahan penolong, dan biaya kemasan. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa pengelolaan biaya harus dilakukan secara terintegrasi, bukan parsial pada satu komponen biaya saja.

Temuan ini sejalan dengan konsep *cost structure interdependency*, di mana efisiensi biaya hanya dapat dicapai apabila pelaku usaha mampu mengelola hubungan antar komponen biaya secara simultan (Mulyadi, 2016; Hansen & Mowen, 2017). Dalam konteks industri slondok, strategi efisiensi yang hanya berfokus pada pengurangan biaya tenaga kerja tanpa pengelolaan bahan baku dan overhead berpotensi menimbulkan inefisiensi baru.

Selain itu, biaya tenaga kerja juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan total biaya produksi, yang menandakan bahwa intensitas penggunaan tenaga kerja masih tinggi. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi tidak selalu diiringi efisiensi tenaga kerja, sehingga berpotensi menekan margin keuntungan

jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas.

Hubungan antar komponen biaya overhead, seperti biaya bahan penolong, kemasan, dan biaya lain-lain, menunjukkan korelasi yang lebih moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa komponen overhead berperan sebagai biaya pendukung yang cenderung meningkat seiring skala produksi, namun tidak menjadi penentu utama struktur biaya secara keseluruhan.

Implikasi Struktur Biaya terhadap Harga Pokok Produksi dan Profitabilitas

Struktur biaya yang didominasi oleh biaya variabel menyebabkan harga pokok produksi (HPP) industri slondok sangat dipengaruhi oleh fluktuasi biaya bahan baku dan tenaga kerja. Ketika harga singkong meningkat atau terjadi kelangkaan bahan baku, HPP akan meningkat secara signifikan, sementara kemampuan pelaku usaha untuk menaikkan harga jual seringkali terbatas oleh persaingan pasar.

Kondisi ini berdampak langsung pada profitabilitas usaha, terutama bagi pelaku usaha skala kecil yang memiliki margin keuntungan relatif sempit. Industri dengan struktur biaya seperti ini cenderung rentan terhadap risiko pasar dan input, sebagaimana dijelaskan dalam teori struktur

biaya dan manajemen biaya pada UMKM (Hansen & Mowen, 2017).

Namun demikian, struktur biaya tersebut juga menunjukkan adanya peluang peningkatan efisiensi melalui pengelolaan biaya yang lebih terencana, khususnya dalam pengadaan bahan baku dan penggunaan tenaga kerja. Optimalisasi kedua komponen ini berpotensi menurunkan HPP dan meningkatkan nilai tambah produk slondok.

Rekomendasi Strategi Pengelolaan Biaya

Berdasarkan hasil analisis struktur dan keterkaitan komponen biaya, terdapat lima strategi pengelolaan biaya yang direkomendasikan bagi pelaku industri slondok Grabag. Strategi pertama yaitu penguatan manajemen bahan baku, melalui kemitraan dengan petani singkong atau pembelian kolektif untuk menekan fluktuasi harga dan menjamin kontinuitas pasokan. Strategi kedua melalui peningkatan efisiensi tenaga kerja, melalui perbaikan alur produksi, pelatihan keterampilan, atau penggunaan alat bantu sederhana yang mampu meningkatkan produktivitas tanpa investasi besar. Strategi ketiga dengan cara optimalisasi biaya overhead, khususnya bahan kemasan, dengan memilih desain kemasan yang efisien namun tetap bernilai jual tinggi. Strategi keempat melalui pencatatan dan

analisis biaya secara rutin, agar pelaku usaha mampu memantau perubahan struktur biaya dan mengambil keputusan berbasis data. Sementara strategi terakhir yang direkomendasikan direkomendasikan yaitu peningkatan nilai tambah produk, melalui diferensiasi rasa, kualitas, dan kemasan, sehingga kenaikan HPP dapat diimbangi dengan harga jual yang lebih kompetitif. Strategi tersebut sejalan dengan pendekatan pengembangan UMKM berbasis efisiensi biaya dan penciptaan nilai tambah yang dalam literatur agroindustri dan manajemen usaha kecil (Porter, 1985; Soekartawi, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis struktur dan keterkaitan komponen biaya produksi pada industri slondok di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dapat disimpulkan beberapa hal utama, yaitu:

1. Struktur biaya produksi industri slondok didominasi oleh biaya variabel, terutama biaya bahan baku singkong dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya overhead produksi memiliki proporsi yang relatif lebih kecil.
2. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara total biaya produksi dengan seluruh komponen biaya,

khususnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

3. Struktur biaya produksi yang didominasi oleh biaya variabel menyebabkan harga pokok produksi (HPP) industri slondok sangat sensitif terhadap fluktuasi harga bahan baku dan intensitas penggunaan tenaga kerja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku industri slondok, disarankan untuk memperkuat pengelolaan biaya bahan baku melalui pola kemitraan dengan petani singkong, pembelian kolektif, atau perencanaan stok bahan baku guna mengurangi risiko fluktuasi harga dan pasokan. Selain itu, peningkatan efisiensi tenaga kerja melalui perbaikan alur produksi dan penggunaan alat bantu sederhana perlu dipertimbangkan untuk menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk.
2. Dalam aspek manajemen usaha, pelaku industri perlu menerapkan pencatatan biaya produksi yang lebih sistematis dan rutin agar struktur biaya dapat dipantau secara

berkala. Pencatatan biaya yang baik akan membantu pelaku usaha dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat serta dalam mengambil keputusan usaha yang berbasis data.

3. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan program pendampingan UMKM, khususnya terkait pelatihan manajemen biaya, fasilitasi akses bahan baku, serta pengembangan teknologi tepat guna untuk industri pangan tradisional. Dukungan terhadap inovasi kemasan dan diversifikasi produk juga perlu diperkuat untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing slondok Grabag.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memasukkan analisis efisiensi teknis, analisis keuntungan, atau pendekatan ekonometrika yang lebih lanjut, serta mempertimbangkan faktor eksternal seperti fluktuasi harga input dan dinamika pasar. Penggunaan data panel atau analisis time series juga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam

mengenai keberlanjutan usaha industri slondok dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, W. 2024. Menilik UMKM Makanan Khas Magelang, di Sentra Slondok Grabag : Produksi 3 Ton per Hari, Pasarkan ke Kota-Kota Besar. Radar Magelang. Magelang.
- Gittinger, J. P. (1986). *Economic analysis of agricultural projects* (2nd ed.). Johns Hopkins University Press. Baltimore.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). *Cost management: Accounting and control* (7th ed.). Cengage Learning. Boston.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education Limited.
- Rohmah, F., Lubis, F.A., Samhina, L., et al. (2025). Kelayakan Usaha IKM Slondok Singkong di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS Dalam Rangka Dies Natalis Ke-49 UNS Tahun 2025*. 9(1): pp. 298-309.
- Mahmut, C., Amri, A., Ekawaty, C. Hubungan Struktur Biaya dengan Penciptaan Nilai Tambah pada Industri Makanan di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur. *YUME: Journal of Management*. 7(3): 1753-1767.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-5). PP STIM YKPN. Yogyakarta
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. New York: Free Press.
- Soekartawi. (2018). *Analisis usahatani dan agroindustri*. UI Press. Jakarta.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Yuttama, F.R., dan Insrawati, I.D. (2024). Analisis Perhitungan Biaya Harga Pokok Produksi Pada Umkm Healthy Food Purwokerto. *Ekomania*, 11(2).